

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MEMERDEKAKAN

Oleh: C. Asri Budiningsih

Abstract

Instructional Technology is very concerned in solving social life problems which occurs due to lack of human resources and/or social constraints in our community. Through its field of study, Instructional Technology provides services of learning sources and develops various instructional strategies as part of instructional design scopes to achieve desirable goals. Development of liberation instructional strategy is conducted in purpose of solving social problems by assuring children rights to undertake learning activities in accordance with their own personal characters. Liberation instructional strategy puts learners' activeness as the most important factor in determining learning process and achievements. It enables learners to quickly and precisely acquire, master, work over, and develop the information in such a way that it would encourage the formation of creative and productive thinking habit.

Keywords; instructional technology, instructional strategy, liberation

Pendahuluan

Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di era global dewasa ini yang ditandai oleh maraknya problem-problem sosial bersumber dari lemahnya sumber daya manusia dan/atau modal sosial yang ada di masyarakat. Krisis kemanusiaan dan kebangsaan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi dan berbagai persoalan masyarakat demikian tentunya bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, namun pendidikanlah yang paling banyak memberikan kontribusi munculnya berbagai persoalan tersebut. Dengan ungkapan lain, kondisi demikian sesungguhnya bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, maka pendidikanlah yang paling besar kontribusinya terhadap terciptanya situasi ini.

Mereka yang telah mengenyam pendidikan formal membentuk kubu-kubu elite sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan sering kali memegang peranan dan

posisi kunci dalam menentukan kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam kondisi demikian maka proses monopolisasi kepentingan, liberalisasi dan komersialisasi serta kebutuhan, sering kali terjadi di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dan majemuk dalam segala segi, hubungan antar individu dan antar kelompok memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, hubungan antar umat yang kurang harmonis perlu diperhatikan sebagai upaya preventif munculnya kerusuhan dan tindak kekerasan yang dapat berakibat pada disintegrasi bangsa. Furnivall (Azyumardi Azra, 2007) mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat plural di Asia Tenggara khususnya Indonesia akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai.

Kondisi penuh gejolak dan kekerasan akhir-akhir ini patut dipikirkan upaya-upaya perdamaian dan solidaritas di antara anggota dan kelompok masyarakat. Diperlukan pembinaan, penciptaan kondisi serta penyediaan fasilitas guna menciptakan iklim budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia serta kemerdekaan, menghargai setiap pribadi, tetapi yang juga dapat meningkatkan ikatan-ikatan sosial karena setiap orang harus memperhatikan sesamanya tanpa diskriminasi.

Menurut Azyumardi Azra (2007) agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya dan pandangan yang saling bertentangan yang dapat memecah kesatuan bangsa, perlu diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan pendidikan multikultural yang diselenggarakan di seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, bahkan informal dalam masyarakat luas. Melalui pendekatan pendidikan multi-kultural diharapkan bangsa ini mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda, saling menghormati kebebasan satu dengan lainnya sehingga masing-masing individu mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Karakteristik Peserta Didik

Generasi muda perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era demokratisasi, yaitu suatu era yang ditandai dengan keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung proses pendemokrasian ketika mereka berada dalam setting belajar di sekolah. Kesadaran akan terjadinya perubahan-perubahan, ketidakpastian, ketidakmenentuan, perbedaan atau keragaman, perlu ditumbuhkan sedini mungkin. Jika tidak, maka yang terjadi adalah pemaksaan kehendak, tidak menghargai perbedaan, perbedaan dianggap sebagai kesalahan yang harus dihukum. Kondisi demikian jika dibiarkan akan terjadi pertikaian dan lebih lanjut dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan bangsa.

Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang “bebas dan egaliter”. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan yang memerdekakan dan metode pembelajaran aksi dialogal. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori kognitif-konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar, dan aktivitas mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil yang sesungguhnya.

Memang, memahami manusia bukanlah pekerjaan yang mudah. Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran sulit untuk dimengerti. Mereka adalah mahluk yang dinamis, berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan peradaban yang tak pernah berhenti. Menurut Gabriel Marcel (dalam Waidl, 2000) manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan. Ia adalah misteri yang tak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas. Ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia, setiap kali berpikir dan mencoba memahami hakekat manusia akan terasa semakin luas dan semakin sulit untuk merumuskan pemahaman yang terdalam mengenai manusia. Pemahaman

tentang manusia yang terus berkembang dan dinamis inilah menuntut dunia pendidikan untuk selalu berupaya berkembang secara dinamis pula.

Hal penting yang harus dipahami kaitannya dengan peserta didik sebagai individu adalah bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikannya (individualitasnya) masing-masing, dan selalu membutuhkan sosialisasi. Dengan ungkapan lain, di antara mereka memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan dengan kemerdekaan dan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan Yang Transendental. Pemahaman akan peserta didik inilah yang harus dimiliki oleh para guru, sebab pemahaman tersebut penting dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan termasuk strategi pembelajarannya.

Peranan Teknologi Pembelajaran

Kontribusi disiplin Teknologi Pembelajaran amat penting dalam turut mengatasi masalah-masalah kehidupan bermasyarakat sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Teknologi Pembelajaran sebagai suatu teori dan praktek di mana proses, sumber, dan sistem belajar baik perorangan maupun kelompok dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan, dikelola dan dinilai (Yusufhadi Miarso, 2003). Teknologi Pembelajaran berkepentingan dalam menyediakan layanan sumber-sumber belajar serta strategi pembelajaran sebagai bagian dari kawasan desain pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, Teknologi Pembelajaran sebagai suatu disiplin, bidang garapan dan profesi amat berkepentingan dalam berkontribusi mengembangkan strategi pembelajaran serta sarana-sarana belajar bagi peserta didik sebagai tindakan preventif mencegah terjadinya problem-problem sosial di masyarakat. Teknologi Pembelajaran berkepentingan meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi perubahan dan dinamika masyarakat dengan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kali kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan yang begitu pesat terjadi di

masyarakat (Sudarminta, 2000). Bahkan anak-anak seakan justru tidak boleh mengetahui mengenai realitas diri dan dunianya yang tertindas. Sebab kesadaran demikian akan membahayakan keseimbangan struktur masyarakat hirarkhis piramidal yang selama ini diinginkan oleh sekelompok elite-elite sosial politis (Berybe, 2001).

Kini sudah saatnya di era globalisasi yang ditandai dengan fleksibilitas tinggi serta persaingan secara *fair*, diperlukan adanya individu-individu yang kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, serta mampu berkolaborasi dengan individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Lembaga pendidikan seharusnya tanggap terhadap kebutuhan tersebut dan dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang berkualitas yang mampu menghadapi persaingan global. Hal ini telah tertuang di dalam penjelasan umum Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa sekarang dan yang akan datang adalah individu-individu yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bagaimana peranan Teknologi Pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dipandang mampu mencapai tujuan tersebut?

Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan

Penerapan strategi pembelajaran yang memerdekakan merupakan upaya yang diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah sosial sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi pembelajaran yang memerdekakan hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis dan/atau berkeadilan adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman di berbagai aspek seperti kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar. Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan yang mengagungkan pada pembentukan perilaku yang seragam dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian (Degeng, 2000) sudah harus ditinggalkan. Paradigma pendidikan yang mengagungkan keseragam-an ternyata telah berhasil membelajarkan anak-anak untuk mengabaikan keragaman atau perbedaan.

Peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta sistem nilai atau tata krama pergaulan internasional, dengan tidak meninggalkan identitas nasional. Diharapkan anak didik mampu memperoleh, menguasai, mengolah dan mengembangkan informasi secara cepat sehingga terbentuk kebiasaan berpikir kreatif dan produktif. Peranan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan dipercayai mampu mengembangkan seluruh potensi masing-masing peserta didik secara maksimal tanpa harus mengganggu perkembangan potensi individu-individu lainnya.

Sikap gemar belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan sumber informasi perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Pendidikan dengan perspektif global sangat diperlukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam konstalasi masyarakat global di samping berkarakter nasional. Kenyataan ini tampak dalam paradigma baru pendidikan nasional yang memberikan arah pada otonomi atau desentralisasi pendidikan melalui kurikulum KTSP serta model-model pembelajaran inovatif, berorientasi pendidikan holistik untuk mengembangkan kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan budaya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, di samping mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, kemandirian, serta kemampuan berkolaborasi.

Kemampuan-kemampuan di atas akan dapat tercapai jika sistem pendidikan dan pembelajaran dikemas sedemikian rupa yang dapat memberikan peluang lebih besar kepada guru untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitasnya. Guru seharusnya dibebaskan dari berbagai hal teknis dan formalisme yang selama ini membelenggunya. Kondisi ini merupakan prasyarat agar para guru juga mampu membebaskan peserta didik dari berbagai belenggu yang mengekang imajinasi dan kreativitasnya serta dalam rangka pembentukan karakter. Untuk itu, pendidikan dan/atau pembelajaran yang memerdekakan dan kritis sudah waktunya untuk dijadikan acuan.

Kemerdekaan atau kebebasan bukanlah sikap semaunya sendiri. Kemerdekaan atau kebebasan mengarah pada sikap penghargaan akan keunikan serta kekhasan masing-masing individu sebagai pribadi. Pada dasarnya, kemerdekaan pribadi setiap orang dibatasi oleh kemerdekaan pribadi orang lain (SMU de Britto, 1999). Aturan bersama tetap diperlukan akan tetapi diperlukan kehati-hatian dalam membuat peraturan bersama, sebab fungsi utama aturan bersama tersebut adalah untuk menjaga agar kemerdekaan atau kebebasan masing-masing pribadi tetap dapat terpelihara dan terjamin. Jika aturan yang dibuat justru menghambat bahkan mematikan kebebasan, maka aturan tersebut sudah di luar proporsi yang semestinya. Oleh sebab itu, aturan atau hukum tetap diperlukan, akan tetapi jangan sampai peraturan atau hukum tersebut menghambat perkembangan potensi pribadi yang khas dan unik. Dimensi kemerdekaan atau kebebasan inilah yang membuat manusia mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, mampu mengkritisi dan memilih arah hidupnya.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak peserta didik untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis dan yang memerdekakan adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan

evaluasi belajar. Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan demokrasi belajar agar seluruh potensi anak didik berkembang secara maksimal termasuk aspek-aspek afektif, nilai-nilai moral, religi dan sosialnya.

Bentuk-bentuk hubungan antara guru dan peserta didik perlu diperbaharui. Jika selama ini guru lebih otoriter, sarat komando, instruktif, bergaya birokrat, perlu diubah peranannya sebagai ibu/bapak, kakak, sahabat, atau mitra. Sering kali terjadi, dalam beberapa hal guru berperan sebagai murid dan murid justru sebagai gurunya. Proses belajar dalam hubungannya di antara peserta didik satu dengan lainnya pun berubah. Praktek kompetisi dan lomba dengan pemberian *ranking* sungguh fatal, sebab di samping membentuk manusia-manusia eksklusif juga menjauhkan diri anak dari perkembangan moralnya. Selain itu, tindakan demikian hanya akan mengembangkan kebanggaan palsu dan penderitaan batin bagi anak lainnya. Anak harus dididik untuk realis, mengakui kehidupan yang multi-dimensi, tidak seragam, dan diajak untuk menghayati kebinekaan yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat, menghargai hak dan kewajiban sosial yang saling solider. Mendidik bukan berarti sekedar menjadikan anak trampil secara praktis terhadap lingkungannya. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kemerdekaan kepada anak untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong anak didik untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif. Ini merupakan kaidah yang amat penting dalam penataan lingkungan belajar. Setiap anak satu persatu dan/atau bersama-sama perlu diberi kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukannya.

Prakarsa anak didik untuk belajar akan mati bila kepadanya dihadapkan pada berbagai macam aturan yang tidak ada kaitannya dengan belajar. Banyaknya aturan

yang sering kali dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh peserta didik akan menyebabkan anak selalu diliputi rasa takut. Lebih jauh lagi, anak didik akan kehilangan kebebasan berbuat dan melakukan kontrol diri. Apa yang terjadi bila mereka selalu dikuasai oleh rasa takut? Anak didik akan mengembangkan pertahanan diri (*defence mechanism*), sehingga yang dipelajari bukanlah pesan-pesan pembelajaran, melainkan cara-cara untuk mempertahankan diri mengatasi rasa takut. Anak-anak demikian tidak akan mengalami *growth in learning*, dan akan selalu menyembunyikan ketidakmampuannya.

Di samping kebebasan, hal penting yang perlu ada di dalam lingkungan belajar yang memerdekakan dan/atau demokratis adalah *realness*. Sadar bahwa setiap anak didik mempunyai kekuatan di samping kelemahan, mempunyai keberanian di samping rasa takut dan rasa cemas, dapat marah di samping juga dapat gembira. *Realness* bukan hanya harus dimiliki oleh anak didik, tetapi juga oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang memerdekakan dan yang didasari oleh *realness* dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar. Sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar menjadi modal dasar untuk memunculkan prakarsa belajar. Ini semua sangat penting untuk mengembangkan kemampuan mental yang produktif.

Pendidikan humanis yang memerdekakan menghormati harkat martabat manusia secara utuh. Hendaknya disingkirkan pandangan yang seolah-olah menganggap anak didik sebagai bejana kosong atau kertas kosong yang siap diisi oleh guru atau orang tua dengan segala yang diinginkannya, agar anak didik semakin berisi, pandai dan dewasa. Yang perlu dilakukan adalah, anak didik dilatih untuk menguasai berbagai teknik belajar sehingga setelah menamatkan pendidikan formal di sekolah, mereka mampu untuk terus belajar, memperkaya dan memperbaharui pengetahuannya agar menjadi manusia yang merdeka dan humanis.

Peranan Lembaga Pendidikan

Kuatnya arus demokratisasi, tuntutan penegakan hukum, pelaksanaan hak asasi manusia, serta kesadaran ekologis menjadi isu-isu penting dalam pergaulan dunia. Tuntutan demikian perlu ditanggapi, dikembangkan dan dilatihkan kepada generasi muda melalui berbagai program pendidikan dan pembelajaran baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler perlu diupayakan agar anak didik mampu mengekspresikan budaya nasional serta menjalin keterbukaan, dialog, dan kritis terhadap budaya-budaya lain.

Masyarakat global yang juga ditandai dengan terbentuknya struktur masyarakat modern-industrial yang disebabkan oleh dinamika perubahan masyarakat yang semakin cepat karena kemajuan sains dan teknologi, menuntut individu-individu untuk terus-menerus belajar jika tidak ingin ditinggalkan dalam percaturan internasional. Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masa lalu tidak lagi mampu untuk menjawab masalah-masalah baru yang muncul sekarang, namun bukan berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman masa lalu tidak berguna lagi.

Lembaga pendidikan perlu memfasilitasi agar terjadi kegiatan pembelajaran yang mampu mengantisipasi kondisi di atas. Strategi pembelajaran yang memerdekakan perlu dilakukan di sekolah yaitu pembelajaran yang bersifat partisipatoris, antisipatoris, dan dialogis. Namun, hingga kini kondisi pembelajaran yang berkualitas belum terwujud secara nyata di sekolah-sekolah, mulai dari pendidikan yang paling dini hingga pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata, rendahnya daya serap dalam memahami materi pelajaran, rendahnya kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual, serta rendahnya kemampuan lulusan dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja di masyarakat.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus berupaya agar guru dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang memerdekakan, menantang,

menyenangkan, mendorong anak didik untuk bereksplorasi, memberi pengalaman sukses, dan dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang hanya menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami semata tidak lagi memadai.

Sesungguhnya berbagai program pemerintah maupun upaya mandiri lembaga-lembaga pendidikan telah mengarah pada perbaikan proses pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada anak didik (*student-centred, learning-oriented*), untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Anak didik diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar. Mereka tidak sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja, dengan ungkapan lain, tidak sekedar menggunakan pendekatan permukaan (*surface approach*) dan belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan para anak didik selama ini (Tim PKP, 2007).

Untuk itu berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus menerus dilakukan di Indonesia. Model-model pembelajaran yang ditawarkan cukup luas dan inovatif, diantaranya merupakan penerapan konsep-konsep Pembelajaran siswa aktif, *Multiple Intellegence, Holistic Education, Experiential Learning, Problem-Based Learning, Accelerated Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Mastery Learning, Contextual Learning, Constructivism*, dan lain-lain. Namun, model-model pembelajaran tersebut tidak dengan sendirinya mudah untuk diterapkan di ruang-ruang kelas. Diperlukan komitmen, tekad dan pemahaman para tenaga pengajar serta pimpinan lembaga pendidikan dalam menyikapinya.

Melalui beragam interaksi, eksplorasi, diskusi dan kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu secara kritis mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam berbagai komponen pembelajaran, menganalisis masalah-masalah yang muncul secara kontekstual, serta secara kreatif mengembangkan beragam strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan fasilitasi dari lembaga pendidikan agar terjadi iklim belajar yang

demokratis. Pada akhirnya, diharapkan guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang berkualitas di kelasnya masing-masing dan dapat mengembangkan rancangan pembelajaran yang memerdekakan berdasarkan permasalahan yang dijumpainya, serta strategi pemecahan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penutup

Pandangan tentang konsep pendidikan yang memerdekakan dan kritis ini tampak pada pergeseran pendidikan dari pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif menuju kepada seluruh aspek potensi manusia secara utuh. Teknologi Pembelajaran berkepentingan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang demokratis dan memerdekakan yaitu yang lebih menekankan pada aktivitas anak didik dari pada aktivitas guru. Pengelolaan pendidikan tidak lagi sentralistik dan monologis, melainkan ke arah desentralisasi, otonomi, demokrasi, serta berkeadilan baik di tingkat lembaga maupun di tingkat kelas.

Pendidikan demokratis dan memerdekakan lebih kontekstual serta tidak terasing dari masyarakatnya, melainkan peka dan kritis terhadap persoalan di masyarakat. Kurikulum dikembangkan dari konsep-konsep dasar atau inti, berwawasan global amun sesuai dengan kebutuhan lokal. Pembentukan kelompok atau ikatan-ikatan yang bersifat homogen atau eksklusif, bergeser menuju kepada kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang menganut pluralisme atau kemajemukan di bidang nilai dan budaya agar anak didik menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang semakin manusiawi, yang semakin diresapi oleh kebenaran, kedamaian, cinta inklusif, dan keadilan.

Daftar Pustaka

Agus Suwignyo, (2007). *Keadilan sosial dalam praktek pendidikan*. (Makalah Semnas “Kurikulum nasional dan visi Indonesia 2030”). Yogyakarta: DED.

- Asri Budiningsih, C. (2004) *.Karakteristik siswa: sebagai pijakan pembelajaran.* Yogyakarta: FIP UNY
- Azyumardi Azra, (2007). *Merawat kemajemukan merawat Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Berybe, H., (2001). Dilema Pelembagaan Pendidikan. Dalam Sindhunata, *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman.* Yogyakarta: Kanisius.
- Brooks, J.G., & Brooks, M., (1993). *The case for constructivist classrooms.* Association for supervision and curriculum development. Alexandria, Virginia.
- Magnis-Suseno, F. (2008). *Etika kebangsaan etika kemanusiaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Marzano, R.J. (1992). *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning.* Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Raka Joni, T. (2006). *Program Hibah Kompetisi PGSD 2006 Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru Menuju Relevansi.* Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- , (2007). *Prospek pendidikan profesional guru di bawah naungan UU No 14 Tahun 2005.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Seels, B.B. & Richey, R.C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field.* AECT.
- SMU Kolese de Britto, (1999). *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri.* Yogyakarta: Yayasan De Britto.
- Soedijarto, (2007). *Penyelenggaraan pendidikan nasional yang bermakna "mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia".* (Makalah Semnas "Kurikulum nasional dan visi Indonesia 2030"). Yogyakarta: DED
- Sugeng Bayu Wahyono, (2004). *Dinamika konflik dalam transisi demokrasi.* Yogyakarta: LIN-RI & INPEDHAM
- Tim PKP, (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran.* Jakarta: Ditjen Dikti P2TK & KPT
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Yusufhadi Miarso, (2003). Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Organisasi Belajar dalam *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT